



Peran Gereja dalam Misi

Mintoni Asmo Tobing

Abstract: Church is an institution that is established by God in the world with a purpose, that the church does its duty. But in reality, a lot of churches are not functioning as church anymore, because they are trapped with many activities that have no connection with the duty of the church itself. The duty of the church is ignored, but some activities that look like the duty are many. This article contains of the contemporary church's problems, designed with a purpose to bring the identity of the church, so that the church goes back to its function. Church is sent by God to the world with a purpose as the instrument of God's mission, so the church, its function and activities must return to the original calling of the church.

Keywords: Church; mission

PENDAHULUAN

Sesungguhnya gereja adalah alat anugerah (*an instrument of grace*) dan alat pembentukan (*formative element*) dari Allah untuk menyaksikan anugerah-Nya di dalam Yesus Kristus bagi dunia.¹ Keberadaan gereja di dunia merupakan representative Allah untuk mewujudkan kasih Allah dalam pemberitaan Injil. Dengan demikian gereja harus menampatkan pelayanan misi sebagai tanggung jawab yang harus dilakukan, karena gereja ada karena misi dan hadir untuk misi. I Nyoman Enos menulis konsep misi yaitu Allah → Gereja → Dunia, Allahlah yang menciptakan gereja, kemudian gereja ditugaskan menginjili dan menjawab pergumulan dunia. Jadi, gereja adalah instrumen misi Allah.²

Namun yang terjadi saat ini menunjukkan kepada kita bahwa Gereja mulai kompromi dengan dosa. Terjadi pengikisan standar Alkitab dalam tanggung jawab pribadi maupun integritas moral. Misalnya: ada gereja yang melegalkan pernikahan sejenis, memperbolehkan perceraian, dll. Gereja melayani diri sendiri (*self service*). Gereja menghabiskan banyak waktu, tenaga maupun dana hanya untuk mengurus organisasi dalam gereja, jemaatnya, bangunannya, pelayanannya yang berkuat dalam gereja itu sendiri. Gereja lebih condong menjadi organisasi sosial. Gereja hanya mendukung program liberal untuk memperbaiki dunia (*social justice*) dengan mengabaikan tugas utama gereja yaitu memberitakan Injil.³ Gereja condong kepada pelayanan sosial yang hanya berorientasi kepada jemaat, mengakibatkan program-program gereja lebih banyak bersifat sosial. Banyak orang ke gereja untuk

¹ Yakob Tomatala, *Teologi Misi*, (Jakarta: YT Graduate School of Leadership, 2003), 90

² I Nyoman Enos, *Penuntun Praktis Misiologi Modern*, (Bandung: Kalam Hidup, 2012), 90

³ Shirley C. Guthrie, *Christian Doctrine*, (London: Westminster John Knox Press), 349

mendapatkan bantuan sosial, atau karena telah mendapatkan bantuan sosial. Kegairahan rohani yang dangkal lebih kepada daya emosional yang kurang diimbangi dengan pemahaman Theologia yang benar.

Melihat fenomena gereja saat ini sudah seharusnya alat Tuhan yang disebut gereja tersebut mengalami pembaharuan. Semboyan yang dikenal pada masa reformasi *Ecclesias reformanda samperReformata* nampaknya perlu menjadi perhatian para pemimpin gereja. Semboyan tersebut menjelaskan bahwa gereja yang ideal adalah gereja yang harus terus mengalami pembaharuan. Saat gereja berhenti untuk dibaharui, saat itulah gereja sedang sakit. Saat gereja masuk dalam zona nyaman, maka saat itu gereja tidak akan berdampak bagi dunia.

Sejak lahirnya gereja dan seiring perkembangannya, gereja terus mengalami kemajuan maupun kemerosotan, sehingga dalam sejarah perkembangannya berulang kali gereja harus mengalami pembaharuan. Puncaknya pada tahun 1517 Reformasi terjadi demi mengembalikan gereja pada prinsip Alkitab yang sesungguhnya sebagaimana yang telah dimulai oleh para Rasul (zaman gereja Rasuli) sebagai akibat dari penyimpangan yang terjadi dalam Gereja Katholik Roma. Tidak hanya sampai disitu, dalam masa selanjutnya gereja Protestan yang kemudian sibuk dengan liturgi dan organisasi atau hal lainnya yang akhirnya mengakibatkan kekakuan dalam gereja harus mengalami pembaharuan dengan munculnya Pietisme, Puritanisme serta Methodis.

Peran dan panggilan gereja yang seutuhnya sebagai instrumen Misi Allah di dunia mulai mengalami pergeseran. Pertanyaan penting yang harusnya menjadi perenungan gereja maupun Sekolah Theologia saat ini, "Apakah gereja telah kehilangan panggilan-Nya sebagai agen misi Allah?" Tentunya TIDAK! Panggilan misi gereja tidak berubah ataupun hilang, namun gereja sedang mengaburkan, mengabaikan bahkan meninggalkan panggilan tersebut. Hakikat gereja Yesus Kristus sudah dan sedang hilang. Para pemimpin gereja yang tidak belajar Alkitab secara teratur (kurikuler) melalui Sekolah Tinggi Teologi telah mengubah gereja menjadi bukan gereja, melainkan paguyuban serupa gereja. Banyak pemimpin yang sesungguhnya tidak percaya Tuhan dan pasti tidak mengasihi Tuhan, seperti yang terungkap pada sikap tidak mengasihi gereja-Nya. Hal yang mendasar dan utama mengasihi Kristus, yaitu mengasihi gereja-Nya. Mengasihi gereja hanya dengan cara mempelajari, melakukan dan mengajarkan Alkitab, Firman Allah kepada gereja. Sayangnya, gereja Yesus Kristus telah diubah menjadi perusahaan dengan dalil pertumbuhan gereja, namun yang sebenarnya adalah semi pertumbuhan ekonomi gereja dan pelayan (pemilik) gereja.⁴

Seharusnya gereja kembali kepada fungsinya yaitu melaksanakan Misi Allah (Misi Dei). Verkuyl menegaskan *bahwa Missio Dei* tidak bisa dipisahkan dengan

⁴ Stevri Indra Lumintang, *Theologia Reformasi Gereja Abad XXI*, (Jakarta: Institut Theologia Indonesia, 2017), 131

Missio Ecclesiae.⁵ Gereja sebagai agen tunggal-Nya didalam dunia membutuhkan transformasi Allah. Gereja harus berorientasi pada keselamatan manusia berdosa. Gereja harus kembali kepada hakikatnya sebagai agen yang diutus oleh Yesus Kristus ke dalam dunia.

Gereja yang Sesungguhnya

Sebelum membahas misi gereja, pertama-tama perlu dipahami terlebih dahulu mengenai hakikat gereja. Lumintang dalam buku *Misiologi Kontemporer* mengutip pernyataan Sumithra tentang hakikat gereja sebagai berikut:

Pertama, Umat Allah – Umat Allah yang baru, kepunyaan Allah dalam hubungannya dengan Dia, melalui anugerah dan iman (Rm. 9:24, 11:16); kedua, Israel yang benar, bukan melalui kelahiran lahiriah, melainkan melalui kelahiran iman, yang mengklaim janji Allah kepada Abraham, bapa dari segala orang beriman (Flp. 3:3; Kol. 2:11; Gal. 3:7); ketiga, rumah Allah, dimana Allah diam, baik secara pribadi maupun secara persekutuan, (I Kor. 3:17, 6:12); keempat, suatu persekutuan koinonia, yang lebih dari persahabatan manusia dan sesungguhnya adalah suatu persekutuan sorgawi (Kis. 2:42); kelima, orang percaya, mereka yang memanggil nama Yesus (Rm. 10:11); keenam, tubuh Kristus, yang paling sering digunakan oleh Paulus untuk menerangkan tentang keunikan gereja, yang tidak mungkin ada tanpa Kristus sebagai kepalanya (Ef. 4:15; Kol. 1:18); ketujuh, suatu bangunan Allah (1 Kor. 3:9, 16); kedelapan, tentara Allah (1 Tim. 2:3).⁶

Alkitab banyak sekali memakai istilah umat Allah. Allah telah berbicara kepada orang Israel dan memberikan jaminan kepada mereka dengan mengatakan bahwa: “Aku akan menjadi Allahmu, dan engkau menjadi umatku” (Kel. 6:7; Yer. 30:2; Ibr. 2:23). Gereja adalah bagian dari kerajaan Allah, bahkan sebagai instrumen dari kerajaan Allah dalam konteks misi Allah untuk dunia ini. Kita harus membedakan identitas kerajaan dengan identitas gereja. Identitas gereja dalam relasinya dengan kerajaan, sebagai komunitas orang percaya yang mewakili kerajaan Allah dalam dunia. Komunitas ini bukanlah dimengerti sebagai komunitas suatu organisasi manusia, melainkan suatu komunitas yang hidup dari kerajaan yang di dalamnya Allah memerintah sebagai raja, dan olehnya Allah memerintah dunia ini sebagai pencipta dan raja yang menopang segala ciptaan-Nya.⁷

Shirley C. Guthrie melihat istilah *Ekklesia* dalam Perjanjian Baru yang digunakan untuk menunjuk gereja, dalam bahasa Inggris menggunakan kata *call out* yang memiliki dua makna yaitu:

- a. Mereka yang dipanggil dan menerima pengampunan,
- b. Mereka yang diutus kembali menjadi agen pemberita keadilan Allah, pengampunan dan pembaharuan dalam dunia.⁸

⁵ J.H Bavink, *An Introduction to the Science of Missions*, (Philipsburg, New Jersey: Presbyterian and Reformed Publishing Co, 1960), 69

⁶ Stevri I. Lumintang, *Misiologi Kontemporer*, (Batu: PPII, 2006), 117-118

⁷ Ibid.,122

⁸ Shirley C. Guthrie, *Christian Doctrine...*, 351-352

Gereja sebetulnya mempunyai fungsi yang lebih bersifat instrumental, ketimbang sebagai tujuan pada dirinya sendiri. Yang menjadi tujuan dari kasih dan karya penyelamatan Allah di dunia ini. Oleh karena itu, gereja harus hadir di tengah-tengah dunia ini dan membawa berkat bagi dunia ini. Tidak hanya mengajak supaya dunia ini masuk ke dalam gereja, tetapi bagaimana gereja keluar dan menjumpai dunia ini untuk mempertemukan dunia ini dengan Allah, itulah yang menjadi inti dari teologi. Gereja ada bukan untuk dirinya sendiri, tetapi untuk dunia ini. Misi Gereja harus berakar pada Misi Allah (*Missio Dei*) karena semua aktivitas Misi adalah dari Allah, oleh Allah dan untuk Allah saja. Misi gereja bukanlah milik gereja, melainkan milik Allah.⁹

Bahkan Norman E. Thomas menguraikan tentang identitas sebuah gereja, yaitu:

Gereja tidak mempunyai dinding, tidak pula membuat lingkaran disekelilingnya yang memisahkannya dari dunia. Komunitas iman merupakan suatu lingkaran terbuka disekitar pusatnya: kehadiran Yesus Kristus. Lingkaran tersebut harus cukup terbuka bagi orang lain untuk melihat dan bergabung di dalam peristiwa Kristus yang sentral (I Kor. 14:13-19). Ia pun harus cukup terbuka bagi jemaat untuk keluar dari pusat tersebut untuk melihat dan bergabung dalam peristiwa Kristus dengan orang-orang lainnya di manapun hal tersebut terjadi di dalam dunia. Mereka yang telah dipanggil oleh Kristus terpisahkan dari dunia hanya untuk dipersiapkan justru bagi keterlibatan gereja dengan dunia. Jadi gereja dilihat bukan sebagai suatu perhimpunan keagamaan, kuil, sinagoge, atau sekte yang tertutup atau kudus, melainkan sebagai bagian dari dunia dimana ia bergabung dengan tindakan Allah dalam menjadi kelompok penekanan demi perubahan.¹⁰

Gereja ada seutuhnya untuk tujuan-tujuan yang dimaksud Allah ketika Ia menciptakannya. Ia merupakan suatu komunitas dalam respons terhadap *Missio Dei*, yang memberikan kesaksian tentang kegiatan Allah di dunia melalui pemberitaan kabar baik mengenai Yesus Kristus dalam ucapan dan tindakan.¹¹ Namun yang terjadi pada masa kini, fokus misi telah bergeser, sehingga misi dipandang sebagai milik gereja.¹² Jadi, tidak boleh ada pemisahan antara gereja dan misi. Karena dalam istilah 'gereja' sebenarnya telah terkandung tanggung jawab misi.

Menurut Alkitab, gereja Yesus Kristus adalah lembaga paling penting di seluruh dunia. Gereja adalah pemberian Tuhan kepada anak-anak-Nya untuk memperlengkapi, melindungi, dan menumbuhkan. Gereja adalah bejana untuk memperlihatkan keagungan Tuhan, bukan saja di bumi, tetapi juga di dalam *realm* sorgawi. Mengasihi Kristus berarti mengasihi gereja-Nya. Diselamatkan berarti meninggalkan dunia dan masuk ke dalam gereja. John Calvin bahkan berkata dengan

⁹ Martin L. Sinaga dkk, *Pergulatan Kehadiran Kristen di Indonesia: Teks-Teks terpilih Eka Darmaputera*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 25

¹⁰ Norman E. Thomas, *Teks-Teks Klasik tentang Misi dan Kekristenan Sedunia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 135

¹¹ Andrew Kirk, *Apa itu Misi*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 37

¹² Stevri I. Lumintang, *Misiologi Kontemporer...*, 129

landasan Alkitab ketika ia menulis, “orang yang hendak memiliki Tuhan sebagai bapanya harus memiliki gereja sebagai ibunya.”¹³

Dengan demikian, gereja ada karena inisiatif Allah, keberadaannya memiliki tujuan yang jelas yaitu sebagai instrument Misi Allah di dalam dunia.

Misi Dan Gereja

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, misi merupakan tugas yang dirasakan orang sebagai suatu kewajiban untuk melakukannya demi agama, ideologi dan patriotisme.¹⁴ Kata misi adalah istilah bahasa Indonesia untuk kata latin mission yang berarti perutusan. Kata mission adalah bentuk substantif dari kata kerja mittere (mitto, missi, missum) yang mempunyai beberapa pengertian dasar: 1) membuang, menembak, membentur, 2) mengutus, mengirim, 3) membiarkan, melepaskan pergi. Jadi, kalangan gereja pada dasarnya menggunakan kata mittere dalam pengertian mengutus dan mengirim.¹⁵

David J. Bosch mengartikan kata misi memiliki pengertian yang cukup luas, sebagai umat Kristen bermisi merupakan kewajiban untuk mengabarkan berita kebenaran terhadap segala bangsa. Kata misi dapat juga diartikan sebagai pengutusan para misionaris ke suatu daerah demi melakukan kegiatan penginjilan. Secara teologis misi juga mengandung arti penyebaran dan perluasan firman Allah kepada orang-orang yang belum mengenal Allah. Pengertian yang sangat luas, istilah misi adalah Allah yang Maha Kuasa sebagai pengutus dan orang-orang yang diutus diberi tugas untuk melaksanakan kehendak-Nya.¹⁶

Carson memberikan penjelasan mengenai gereja yang sehat dengan menjelaskan supaya gereja memusatkan perhatiannya pada Injil, memberitakan tentang Kristus dan penyalibannya, maka gereja akan menjadi jawaban, bukan masalah.¹⁷ Misi akan mengembalikan gereja pada fungsi yang sesungguhnya. Misi begitu dekat dengan jantung kehidupan gereja, maka gereja harus bersifat missioner, jika berhenti bersifat missioner, ia tidak sekedar gagal dalam salah satu tugasnya, lebih dari pada itu ia telah berhenti menjadi gereja.¹⁸ Hakekat gereja adalah misinya, misi adalah hakekat gereja. Tanpa misi, gereja bukan lagi dirinya yang sesungguhnya, misi adalah *raison d’etre* gereja. Gereja adalah alat untuk suatu tujuan, gereja adalah alat untuk melaksanakan misi Allah dan melanjutkan misi Kristus di dunia, gereja bukan bertujuan pada dirinya sendiri.¹⁹ Memahami hakekat gereja tersebut maka gereja harus kembali kepada misi, dengan puncaknya pada karya Kristus dalam

¹³ Richard D. Phillips dkk, *Gereja*, (Surabaya: Momentum, 2012), X

¹⁴ W. J. S. Poerwadarminta, *KBBI*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), 542

¹⁵ Edmund Woge, *Dasar-Dasar Misiologi*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 13-14

¹⁶ David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen*, (Jakarta: BPK-Gunung Mulia, 2001), 13-14

¹⁷ D.A Carson, *Gereja Zaman Perjanjian Baru dan Masa Kini*, (Malang: Gandum Mas, 1997), 11

¹⁸ J. Andrew Kirk, *Apa itu Misi...*, 36

¹⁹ Martin L. Sinaga dkk, *Pergulatan Kehadiran Kristen ...*, 403

penebusan, memberitakan Kristus yang mati dan bangkit, bahkan naik ke sorga. Sehubungan dengan hal ini, Tomatala menjelaskan bahwa:

Dalam menanda-buktikan dirinya sebagai misioner, gereja harus menyatakan, hakekat (esse)-nya yang memiliki sejahtera (bene esse) yang harus dihidupinya secara konsisten. Menghidupi hakekat dirinya yang misioner seperti ini, gereja yang terlibat dalam misi akan menikmati kesejahteraan sementara ia menjadi alat misi Allah. Dalam kaitan ini, hakikat gereja yang am yang ditandakan dengan tanggung jawab misi akan membawa kesejahteraan, dimana gereja terus mengalami kesejahteraan bagi dirinya sendiri dan dunia sekitarnya.²⁰

Misi Gereja: Misi Holistik

Misi Holistik merupakan Misi yang memandang manusia secara utuh (rohani, jiwani dan jasmani). Misi Gereja yang Holistik bertujuan untuk memenuhi kebutuhan manusia secara utuh dan memperbaharui atau transformasi manusia yang utuh.²¹ Dengan kata lain adalah melihat manusia secara utuh, tidak hanya menekankan satu bagian saja, itulah Misi Holistik yang bersumber pada Misi Allah (Misi Dei).

Waktu Kristus memberi amanat pengutusan kepada pengikut-Nya, Ia telah mengutus mereka ke dalam dunia dan kepada segala bangsa untuk menjadikan semua murid Kristus. Ia mengutus mereka sebagaimana Ia sendiri diutus dari Sorga. Hidup dan pelayanan Yesus dijadikan standar bagi pelayanan mereka sebagaimana Kristus adalah "Immanuel," Allah menyertai kita. Demikian pula mereka disuruh menyatakan Kristus kepada dunia.²² Sehubungan dengan itu McGavran mengemukakan bahwa:

By Biblical missions I mean those carried out primarily by messengers of the church sent specify eally that man might repent of their sins and turn from idols to serve the true and iving God. Biblical missons or missionary missions proclaim Jesus Christ as divine, and the only saviour, and encourage me to become His disciples and responsible members of His church. Such mission is the God-given task of the church and is enjoined on all generations of Christians till Christ returns.²³

Penekanan yang disampaikan McGavran adalah Misi yang Alkitabiah yaitu Misi yang memproklamirkan atau yang memberitakan tentang Yesus sebagai Tuhan dan satu-satunya Juruselamat. Inilah inti misi Kristen yang sesungguhnya. Mengumandangkan hanya di dalam Yesus ada keselamatan. Perlu diperhatikan pula bahwa penginjilan haruslah bergandengan dengan pelayanan sosial, dengan kata lain penginjilan harus diikuti dengan tindakan melayani sesama. Sostenes Sumihe menjelaskan keterkaitan pelayanan penginjilan dan sosial bahwa kesaksian atau pemberitaan dilihat dalam keutuhan dengan pelayanan nyata kehidupan manusia sehari-hari. Melihat Injil dan Misi gereja dalam keutuhan membawa gereja untuk

²⁰ Yakob Tomatala, *Teologi Misi...*,173

²¹ Rudi Pramono dkk, *Misi Holistis*, (Jakarta dan Bandung: ICDS, 2003), 72

²² David Ellis, *Gumulan Misi Masa Kini*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1975), 19

²³ Donald A. McGavran, *Crucial Issues In Missions Tomorrow*, (Chicago: Moody Press, 1972), 9

selalu mempertahankan keseimbangan dalam pekerjaannya. Sisi rohani maupun jasmaninya dijalankan secara bersama dan utuh.²⁴

Hakikat misi yang holistik ini dapat dijelaskan sebagai “suatu aspek yang menyeluruh” yang memiliki kesatuan yang integral dengan aspek-aspek lengkap yang utuh.²⁵ Meskipun Misi gereja adalah holistik, namun Misinya harus sampai kepada puncaknya yaitu keselamatan jiwa, dan hal ini hanya dapat dilaksanakan dengan melakukan penginjilan, namun dengan tidak mengabaikan kebutuhan manusia seutuhnya. Misi gereja adalah misi memberitakan Kristus kepada dunia. Kristus yang telah lahir, mati, dan bangkit serta naik ke surga. Pemberitaan Kristus harus menjadi pusat bagi misi gereja. Misi Gereja dapat dirangkum dalam lima tugas. Alkitab mengatakan bahwa semuanya penting. Beberapa golongan Kristen memberi penekanan lebih terhadap satu hal dibanding yang lain dan telah menganggapnya sebagai pilihan-pilihan yang tidak harus dilakukan semuanya. Tuhan tidak memberikan pilihan kepada kita, semua harus dilakukan.

1. Tugas untuk terlibat dalam pemeliharaan berbagai sumber daya alam ciptaan Tuhan. Hal ini berarti bahwa gereja harus mendorong pemakaian sumber daya Alam secara bijaksana dan dengan menjaga kesemimbangan alam ciptaan Tuhan, dengan melibatkan diri dalam berbagai bidang konservasi dan penanggulangan polusi.²⁶ Dengan demikian, gereja bukan hanya lembaga yang hanya mengurus hal-hal rohani saja, tetapi juga peka terhadap alam sekitar.
2. Tugas untuk melayani sesama manusia, apapun kebutuhannya, dan tanpa membedakan. Ini adalah tugas yang melibatkan belas kasih untuk memberikan bantuan kepada pengungsi dan korban bencana alam serta menolong melalui program pendidikan, kesehatan, pengadaan tempat tinggal, kampanye melalui literature dan perencanaan pembangunan. Setiap Pelayan Tuhan memiliki tanggung jawab untuk menanggapi kebutuhan mereka yang cacat, lanjut usia, mereka yang ditinggalkan, anak-anak beresiko tinggi dan keluarga yang bermasalah, mereka yang masuk dalam program rehabilitasi karena pelanggaran hukum, penderita ketergantungan alcohol, pecandu obat terlarang dan kecanduan judi.²⁷
3. Menjadi saksi Kebenaran yang nyata dalam Kristus (Ef. 4:21). Hal ini menyangkut sejumlah tugas yang terkadang terbagi dalam beberapa bagian, yaitu apologetika, pra-penginjilan, dan penginjilan. Menjadi saksi mengandung dua arti yang keduanya harus dilakukan, yaitu menyampaikan secara verbal kabar Injil dan menunjukkan kehidupan yang memiliki kekuatan untuk

²⁴ Rainer Scheunemann, (dkk) *Misi Holistik Masa Kini; Memahami Injil Dan Misi Gereja Secara Baru*, (Jayapura: Program Pasca sarjana Teologi STT GKI “I.S. Kijne”, 2006), 58-59

²⁵ Yakob Tomatala, *Teologi Misi...*, 63

²⁶ Sinclair B. Ferguson dkk, *New Dictionary of Theology Jilid 2*, (Malang: SAAT, 2009), 358

²⁷ Ibid., 358

membawa kehidupan yang baru dan harapan bagi hubungan antar manusia dan salam komunnias masyarakat.²⁸

4. Tugas untuk mewujudkan keadilan Tuhan di tangan Masyarakat. Gereja perlu aktif mempromosikan dan melindungi kesatuan kehidupan keluarga menghadapi ancaman perceraian yang makin tinggi, aborsi, hubungan seksual yang biasa maupun yang tidak normal, pornografi, dll.²⁹
5. Gereja memiliki tanggung jawab untuk mewujudkan apa artinya menjadi komunitas yang damai dan memiliki kebebasan sejati di tengah dunia yang rusak, tertekan, dan putus asa. Gereja diutus untuk mendemonstrasikan realitas anugerah tak bersyarat dari Tuhan dengan mempraktikkan pengampunan, saling berbagi milik dan sumber, mengurangi prasangka dan kecurigaan, menerapkan kuasa saling melayani dan bukannya menguasai atau mengontrol. Gereja harus menjadi tanda sekaligus agen dari maksud Allah untuk menciptakan tatanan baru dimana keadilan dan damai sejahtera Allah bersemayam.³⁰

Misi gereja yang holistik sifatnya ialah misi menekankan keotentikan dan keutuhan, yaitu suatu aktivitas yang menyeluruh yang merangkul baik penginjilan maupun aksi sosial, dan menolak untuk memisahkan keduanya. Jadi, tanggung-jawab gereja adalah baik aktivitas penginjilan maupun sosial. Hal ini diperkuat dengan rumusan konferensi Lausanne (1974) yang telah memformulasi hakikat penginjilan dan tanggung jawab sosial dengan pernyataan sebagai berikut: “penginjilan dan aktivitas sosial-politik, keduanya tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Dengan kata lain, tidaka mungkin ada penginjilan tanpa tanggung jawab sosial.³¹

Uraian mengenai misi gereja di atas adalah tugas gereja yang bersifat holistik, dan seyogyanya gereja berdampak bukan saja ke dalam, tetapi juga keluar. Namun perlu diperhatikan ditengah kompleksnya tugas gereja di dunia, semua tugas-tugas tersebut harus sampai pada puncaknya yaitu memberitakan Kristus juru selamat dunia, karena sesungguhnya masalah terbesar manusia adalah dosa, dan itu hanya dapat diselesaikan oleh Kristus melalui karya salib.

Misi Gereja: Misi Kristus

Cara Allah berhubungan dengan dunia-Nya yang bermasalah ini adalah dengan mencari suatu komunitas manusia yang mau mengabdikan diri untuk memenuhi kehendak-Nya yang rahmani dan membebaskan untuk semua, demi semua. Alkitab menggunakan dua kata –“perjanjian” dan “pemulihan” – untuk menggambarkan tindakan ini. Allah mengadakan hubungan yang khusus dengan orang-orang dipanggil-Nya, dengan mempercayakan kepada mereka tanggung jawab khusus untuk memberitakan firman keselamatan-Nya dalam Yesus Kristus kepada

²⁸ Ibid.

²⁹ Ibid.

³⁰ Sinclair B. Ferguson dkk, *New Dictionary of Theology Jilid 2 ...*, 358-359

³¹ Stevri I. Lumintang, *Misiologi Kontemporer...*, 140-141

semua yang mau mendengar. Sayangnya, sepanjang sejarah hubungan ini terlalu sering ditafsirkan sebagai suatu hak istimewa yang khusus atau suatu kuasa yang lebih unggul sehingga gereja tergoda memberitakan dirinya mempunyai hak-hak dan prerogatif-prerogatif tertentu di dalam masyarakat.³²

Dalam Yohanes 17 juga mengungkapkan fokus dari misi Allah, yaitu “dunia” yang sekaligus adalah fokus Misi Allah. Matius 28:18-20 dan Markus 16:15-18 (Band. Roma 8:19-25). Dunia dapat berarti segala sesuatu, tetapi fokusnya adalah manusia sebagai ciptaan yang utama. Dalam kaitan ini, Yohanes 3:16 yang menekankan “karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini...” memberikan indikasi tegas akan fokus kasih Allah, yaitu “manusia” yang dikasihiNya. Karena itu dapat dikatakan bahwa manusia adalah fokus primer dari keseluruhan rancangan shalom-Nya itu, dan segala makhluk tercakup di dalamnya.³³ Fokus utama Gereja adalah manusia yang berdosa, memberitakan injil kepada mereka yang terhilang. Tujuan penginjilan adalah pertobatan, pertobatan kepada Kristus dan secara pribadi menjadi murid-Nya. Tetapi di dalam pertobatan ini juga termasuk pertobatan menuju komunitas Kristen dan pertobatan menuju gagasan dan cita-cita Kristen.³⁴ Tugas gereja yang paling utama adalah memberitakan Injil kepada manusia berdosa, memberikan pengajaran secara berkala sehingga terbentuklah sebuah kumpulan yang disebut gereja. Dengan kata lain, gereja mempunyai tanggungjawab yang tidak berubah untuk memperkenalkan Injil pengampunan Allah didalam Kristus. Penginjilan itu hakiki bagi gereja. Penginjilan adalah tugasnya yang primer. Penginjilan muncul dari pemilihan Allah terhadap “suatu umat-Nya” yang istimewa. Penginjilan ini didasarkan pada misi Anak Allah yang terus-menerus di antara manusia. Penginjilan berasal dari Amanat Agung yang dipesankan oleh Yesus kepada gereja-Nya dan dipertahankan oleh janji Roh Kudus bagi komunitas yang diselamatkan-Nya itu. Buah penginjilan adalah membangun tubuh Kristus di muka bumi. Gereja dapat bertahan hanya semata-mata karena penginjilan (Kel. 19:5; Mat. 10; Yoh. 15:16, 17-18, Mat. 28:18-20; Kej. 12:1-2; Mrk. 16:15; Kis. 1:8-9; 1 Pet. 2:9-10).³⁵ Hak dan kewajiban gereja untuk menginjili ini juga menggabungkan kembali hak dari setiap manusia di dalam dunia ini untuk mengenal Yesus Kristus dan Injil-Nya yang membebaskan, karena Allah menginginkan semua orang diselamatkan dan mengenal kebenaran.

Dalam buku Misiologi Kontemporer, Lumintang mengutip tulisan Stott yang memberi komentar berkenaan dengan misi gereja dalam rumusan perjanjian Lausanne, bahwa “Ketika Anak Allah diutus ke dalam dunia, Ia tidak tinggal jauh dari penderitaan dan kesaksian, melainkan, Ia masuk ke dalam dunia manusia melalui menjadi manusia atau berinkarnasi. Dengan Ia menjadi manusia, Ia menjadi manusia

³² J. Andrew Kirk, *Apa Itu Misi...*,37

³³ Yakob Tomatala, *Teologi Misi...*,81

³⁴ Norman E. Thomas, *Teks-Teks Klasik Tentang Misi dan Kekristenan Sedunia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 227

³⁵ *Ibid.*,237-238

yang dapat mengalami pencobaan dan penderitaan.”³⁶Misi harus didasarkan pada inkarnasi Yesus Kristus, yaitu ketika Ia menjadi manusia. Ia datang melintasi dan tinggal dalam kebudayaan manusia. Jadi, inkarnasi Kristus merupakan suatu model bagi misi gereja. Allah bapa mengutus Anak-Nya ke dalam dunia, dan sekarang Yesus mengutus gereja-Nya ke dalam dunia, dengan model pengutusan Allah Bapa atas-Nya. Dengan kata lain, misi kita harus dimodelkan dengan misi Kristus. stott menjelaskan dalam bukunya bahwa “memang semua misi yang otentik adalah misi inkarnatif. Itu artinya masuk ke dunia orang yang lain, yang berbeda, seperti Ia masuk ke dalam dunia kita. Misi yang demikian merupakan misi kontekstual yang menurut identifikasi diri tanpa kehilangan identitas. Itu berarti masuk ke dalam dunia manusia, seperti Ia masuk ke dalam dunia kita, walaupun tanpa mengkompromikan keyakinan, nilai-nilai dan standar kehidupan Kristen”.³⁷ Dayton mencatat dalam bukunya mengenai tujuan misi dengan menyatakan bahwa:

Yesus Kristus Tuhan dan penyelamat kita, Allah yang sejati dan manusia yang sejati, sebagaimana yang disaksikan oleh Alkitab tentang Dia. Misteri pribadi dan karya penebusan-Nya adalah menjadi dasar dan isi serta otoritas dari misi gereja. Itupula yang menjadi tujuan misi gereja, yaitu memperkenalkan Dia kepada semua manusia dan supaya umat pilihan-Nya berjalan dalam karunia keselamatan-Nya.³⁸

Lebih lanjut dijelaskan bahwa tugas utama gereja adalah memberitakan Injil Kerajaan Allah yang menyelamatkan. Injil kerajaan Allah adalah Yesus Kristus sebagai pernyataan final dari kuasa dan kebenaran Allah, yang menjadi dasar, isi dan tujuan misi gereja. Misi pemberitaan Injil ini menyebabkan misi kemanusiaan yang sesungguhnya, karena hanya dengan Injil, manusia menemukan kemanusiaanya yang sejati.³⁹

Waktu Kristus memberi amanat pengutusan kepada pengikut-Nya, Ia telah mengutus mereka ke dalam dunia dan kepada segala bangsa untuk menjadikan semua murid Kristus. Ia mengutus mereka sebagaimana Ia sendiri diutus dari Sorga. Hidup dan pelayanan Yesus dijadikan standar bagi pelayanan mereka sebagaimana Kristus adalah “Immanuel,” Allah menyertai kita. Demikian pula mereka disuruh menyatakan Kristus kepada dunia.⁴⁰ Sehubungan dengan itu McGavran mengemukakan bahwa:

By Biblical missions I mean those carried out primarily by messengers of the church sent specify eally that man might repent of their sins and turn from idols to serve the true and iving God. Biblical missons or missionary missions proclaim Jesus Christ as divine, and the only saviour, and encourage me to become His disciples and responsible members of His

³⁶ Stevri I. Lumintang, *Misiologi Kontemporer...*, 130

³⁷ Ibid., 130-131

³⁸ Edward R. Dayton, *Planing Strategis for World Evangelization*, (Grand rapids: Wiliam B. Eerdmans Company

³⁹ Stevri I. Lumintang, *Misiologi Kontemporer ...*, 140

⁴⁰ David Ellis, *Gumulan Misi Masa Kini*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1975), 19

church. Such mission is the God-given task of the church and is enjoined on all generations of Christians till Christ returns.⁴¹

Penekanan yang disampaikan McGavran adalah Misi yang Alkitabiah yaitu Misi yang memproklamirkan atau yang memberitakan tentang Yesus sebagai Tuhan dan satu-satunya Juruselamat. Inilah inti misi Kristen yang sesungguhnya.

Misi Gereja: Penginjilan

Penginjilan adalah membagi atau memberitakan kabar baik kepada orang lain. Kabar baik tersebut ialah Yesus Kristus sendiri yang diberitakan oleh gereja bahwa Ia telah mati dan bangkit dari antara orang mati bagi penebusan manusia berdosa. Sebaliknya, penginjilan dalam pengertian deontologist, seperti yang dikemukakan oleh Stott, bahwa: "Penginjilan tidak boleh didefinisikan dalam pengertian penerima-penerima Injil, tidak boleh diartikan dalam pengertian hasil, penginjilan bukan mempertobatkan orang, bukan juga memenangkan mereka atau membawa mereka kepada Kristus, sekalipun semua itu memang termasuk dalam sasaran penginjilan, namun inti penginjilan adalah pemberitaan Injil. Pemberitaan tersebut bukanlah tugas dunia, bukan tugas orang yang tidak percaya, pemberitaan adalah tugas esensial dari gereja. Karena itu, gereja disebut sebagai agen misi Allah. Misi termasuk penginjilan adalah mandat Yesus Kristus kepada gereja, sebagaimana Ia berkata: "Pergilah ke seluruh dunia dan beritakanlah kabar baik kepada semua orang" (Mrk. 16:15-20). Jadi, esensi dari penginjilan, yaitu memberitakan Injil Kerajaan Allah.⁴² Pada bagian ini akan dibahas misi gereja dalam cakupan yang lebih sempit yaitu Misi Penginjilan. Lumintang mengutip tulisan Ralph Winter yang menjelaskan tiga jenis penginjilan, yaitu: "E-1 (dalam kebudayaan dan bahasa sendiri), E-2 (mencapai orang yang bahasa dan budayanya adalah sama), dan E-3 (Penginjilan lintas Budaya). Tugas gereja adalah melintasi kebudayaan apapun yang ada dalam dunia dan hadir di dalamnya, sebagaimana Kristus datang dan tinggal dalam dunia ini. Inilah model misi inkarnatif.⁴³

Masalah terbesar dalam dunia adalah dosa. Penyelesaian dosa hanya melalui darah Kristus. Di luar Kristus tidak seorang pun beroleh keselamatan. Dalam Yohanes 14:6 tertulis Kata Yesus kepadanya: "Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorangpun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku." Penginjilan merupakan klimaks dari misi gereja yang diwujudkannyatakan dengan tindakan mengkomunikasikan Injil kepada dunia. Semua tugas-tugas gereja harus berorientasi kepada keselamatan jiwa manusia berdosa, dan itu hanya dapat dicapai dengan memberitakan Injil kepada mereka yang terhilang. Pelayanan gereja yang holistik seperti yang sudah di jelaskan di atas harus sampai kepada keselamatan manusia berdosa namun tidak mengabaikan kebutuhan jasmani.

⁴¹ Donald A. McGavran, *Crucial Issues in Missions Tomorrow*, (Chicago: Moody Press, 1972), 9

⁴² Stevri I. Lumintang, *Misiologi Kontemporer ...*, 132-133

⁴³ Ibid.

Memberitakan Injil bukanlah pembebanan terhadap gereja, sebab pemberitaan Injil adalah bagian dari hakekat gereja, dan bagi gereja hal itu semestinya sangat wajar sebagaimana buah anggur yang berbuah dari cabang-cabang yang melekat pada pokok atau tanaman anggur tersebut. Keinginan untuk memberitakan Injil terbit dari keberadaan, karakter, panggilan dan tujuan gereja yang mendalam.⁴⁴ Oleh sebab itu adalah salah jika sebuah gereja mengesampingkan atau tidak menjadikan pemberitaan Injil menjadi tugas utama gereja. Adalah salah pula jika gereja lebih memfokuskan pelayanannya ke dalam gereja dibandingkan pelayanan ke luar gereja untuk menjangkau jiwa-jiwa. Lebih lanjut Peters menjelaskan bahwa:

Tugas utama dan terpenting dari gereja selamanya tidak berubah, yaitu mempertahankan, menafsirkan dan mengkomunikasikan kabar baik tersebut secara persuasif dan dapat dimengerti, dengan maksud membawa orang-orang kepada pengenalan akan Kristus sebagai satu-satunya juru selamat dan kepada komitmen yang tegas kepada-Nya sebagai Tuhan. Penekanan seperti itu mungkin kedengaran aneh, kuno, ketinggalan zaman dan tidak relevan dengan generasi yang aktif serta gelisah, yang lebih cenderung memilih aksi social dari pada pewartaan Injil. Mungkin juga kelihatan aneh bagi orang yang bermentalitas kesalehan yang selalu menekankan supaya orang menjadi Kristen. Bagaimanapun, pewartaan Injil adalah yang terpenting dan karenanya berlaku dalam kenyataan dan praktik serta relevan menurut perjanjian baru.⁴⁵

Uraian di atas kembali menegaskan bahwa gereja hanya memiliki satu tujuan dalam keberadaannya yaitu memberitakan Injil kepada orang-orang belum percaya kepada Kristus. Maka, setiap program gereja seluruhnya harus terarah pada keselamatan jiwa manusia. Terkait dengan hal itu, maka gereja sesungguhnya berperan sebagai pengutus para penginjil. Gereja memiliki otoritas untuk mengutus. Berbicara tentang otoritas yang mengutus, kita sepenuhnya menyadari fakta bahwa otoritas pengutus tertinggi adalah Kristus yang menyatakan "Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di surge dan di bumi." Otoritas ini dilaksanakan dan diurus sepenuhnya oleh Roh Kudus. Kita dapat memahami, bahwa dalam perjanjian baru, dapat disimpulkan bahwa gereja, siding jemaat local adalah otoritas pengutus, sementara persekutuan misi adalah badan yang mewakili pengutus.⁴⁶ Dengan demikian, sangatlah heran jika ada gereja yang tidak mengutus misionari atau pemberita Injil. Sostenes Sumihe dalam buku Misi Holistik Masa Kini menulis artikel dengan judul "Memahami Injil dan Misi Gereja Secara Baru" yang menjelaskan bahwa:

Panggilan hakiki gereja ialah memberitakan Injil, yaitu berita kesukaan atau kabar gembira mengenai kerajaan Allah, yang tak dapat dilepaskan dari Yesus Kristus. Mengabaikan panggilan ini bukan saja misi gereja yang tidak berjalan, tetapi lebih parah lagi gereja kehilangan hakekatnya

⁴⁴ George W. Peters, *A Biblical Theology of Missions*, (Malang: Gandum Mas, 2006), 244

⁴⁵ Ibid., 256

⁴⁶ George W. Peters, *A Biblical Theology of Missions ...*, 266

sebagai gereja Tuhan. Sebab gereja itu sendiri pada hekekatnya adalah misi, dan selalu ada dalam keadaan misioner.⁴⁷

Misi Gereja: Misi *Cross-Cultural*

Misi gereja yang dewasa ini terabaikan ialah misi lintas budaya, yang mana misi ini hanya dikerjakan oleh lembaga-lembaga misi. Gereja tidak lagi berperan dan terlibat dalam misi lintas budaya. Lumintang mengutip penjelasan Hiebert yang menjelaskan tentang Budaya yaitu cara hidup dan cara pikir suatu komunitas dalam konteks ruang dan waktu tertentu.⁴⁸ Sementara itu, Misi lintas budaya adalah aktivitas yang dilakukan oleh gereja berdasarkan pada panggilan dan beban khusus untuk mendatangi orang-orang yang belum percaya di tempat—tempat mereka sendiri untuk memberitakan Injil kepada mereka sesuai dengan cara pandang (worldview) mereka sendiri sebagai jalan masuk, memuridkan mereka yang percaya dan memandirikan komunitas mereka sebagai gereja mereka sesuai konteks (ruang dan waktu) mereka sendiri. Lebih lanjut Lumintang menjelaskan istilah “mendatangi” bukanlah dalam pengertian “membawa cara pemahaman penginjil tentang Injil”, kepada orang-orang yang berbeda, mulai dari sedikit berbeda cara pikir dan hidup sampai berbeda total, melainkan “datang tinggal, berkomunikasi dan hidup bersama” menjadi sama dengan komunitas (kekristenan) mereka.⁴⁹ Seringkali pemahaman tentang misi lintas budaya bagi sebagian orang adalah cukup dengan memberitakan Injil kepada suku lain setelah itu selesai. Program peginjil lintas budaya yang dikerjakan oleh gereja ternyata harus sampai tinggal tetap dan hidup bersama. Lumintang menjelaskan istilah “mendatangi” seperti juga yang dikemukakan oleh Van Engen yaitu “The People of God intentionally crossing barriers from church to non-church, faith to non-faith to proclaim by word and deed the coming of the kingdom of God in Jesus Christ.”⁵⁰ Pada hakikatnya, misi lintas budaya adalah misi meninggalkan wilayah, cara hidup dan cara pikir misionaris itu sendiri, memasuki, mempelajari cara hidup dan cara pikir orang-orang yang berbeda sistem kepercayaan dan budaya sebagai “jalan” yang ada pada mereka untuk mengkomunikasikan Injil, tanpa mengubah Injil itu. Charles Kraft menulis: “ If Jesus were to go to yap, he would learn to think as the Yapese think. He would listen to their conversation , observe their society and culture at work, and internalize their world and life view.”⁵¹

Karena Allah adalah Allah atas semua orang ciptaan-Nya, maka tentulah misi-Nya pun adalah untuk semua orang dalam semua budaya. Karena itu, Allah mengutus gereja secara lintas budaya. ⁵² Salah satu dasar pelayanan Misi Lintas Budaya dalam

⁴⁷ Rainer Scheunemann, (dkk) *Misi Holistik...*, 57

⁴⁸ Stevri Indra Lumintang, *Theologia Reformasi Gereja Abad XXI Gereja Menjadi Serupa dengan Dunia*, (Jakarta: Institut Theologia Indonesia, 2017), 217

⁴⁹ Ibid.

⁵⁰ Ibid., 218

⁵¹ Ibid.

⁵² Ibid., 222

Alkitab ialah pada waktu murid-murid Kristus (orang percaya), sebagai saksi, ditugaskan secara berkesinambungan, mulai dari Yerusalem dan seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi (Kis. 1:8). Ini adalah penugasan (misi) lintas budaya. Misi lintas Budaya ini terwujud sejak gereja mula-mula:

1. Misi lintas Budaya di Yerusalem (Kisah Para Rasul 3-12)
2. Misi Lintas Budaya di seluruh Yudea dan Samaria (Kisah Para Rasul 13-15)
3. Misi Lintas Budaya sampai ke ujung bumi (Kisah Para Rasul 16-28)⁵³

Ralph Winter, professor sejarah pergerakan Kristen di Amerika menjelaskan bahwa Penginjilan E-1 adalah tugas gereja, yaitu penginjilan diantara bangsanya sendiri. Tetapi itu saja tidak cukup. Dia harus menginjili dengan cara E-2 dan E-3, yaitu mengkomunikasikan Injil antar budaya. Dia menganggap penginjilan antar budaya sebagai "kebutuhan yang mendesak."⁵⁴ Misi gereja harus sampai kepada penginjilan antar budaya.

PENUTUP

Persoalan gereja masa kini seperti yang diuraikan dalam pendahuluan telah jauh dari hakekat gereja yang sesungguhnya. Oleh sebab itu, gereja harus kembali kepada tugasnya. Dengan kata lain, gereja harus kembali kepada misinya. Misi gereja harus bersumber dari misi Allah, karena sesungguhnya gereja melaksanakan Misi Allah (Missio Dei) bukan misi organisasi. Dengan berbagai macam tugas gereja yang ada, kita tidak bermaksud mengabaikan yang lain, namun misi gereja haruslah Misi Allah, di dalam Alkitab, Misi Allah melalui Yesus Kristus adalah misi penyelamatan manusia berdosa, dan gereja harus menyelaskan misinya dengan Misi Yesus Kristus. Dengan melaksanakan Misi Allah gereja kembali kepada hakekatnya, bahkan gereja akan kembali layak disebut gereja. Misi Allah (Missio Dei) yang terdapat pada gereja akan menjadikan gereja sungguh-sungguh menjadi gereja dan hal ini terwujud dari peran gereja dalam misinya yang bersifat holistik, yaitu misi yang berfokus kepada keselamatan jiwa namun tidak mengabaikan tanggung jawab sosial.

Demikian juga gereja harus berperan dalam Misi yang mana Kristus harus menjadi sentral dalam pemberitaan gereja. Gereja mengabarkan Kristus bukan hanya melebarkan organisasi. Misi Kristus itulah yang menjadi berita gereja dalam penginjilan, penginjilan ditujukan kepada jiwa-jiwa yang belum percaya, artinya gereja berperan ke luar untuk mencari dan menyelamatkan yang hilang.

Salah satu misi gereja yang terlupakan saat ini adalah misi lintas budaya, dimana perhatian gereja bukan hanya tertuju pada lokasi orang-orang yang masih belum bertobat, namun gereja perlu mengarahkan perhatiannya kepada orang-orang yang berbeda sukunya. Pelayanan lintas budaya bukan tanggung-jawab lembaga misi semata, namun harus menjadi fokus dari gereja itu sendiri, sebagaimana rasul Paulus

⁵³ Ibid., 223

⁵⁴ David Royal Brougham, *Merencanakan Misi Lewat Gereja-Gereja Asia*, (Malang: Gandum Mas, nd), 53-54

yang disebut sebagai rasul bangsa-bangsa bukan Yahudi, demikian gereja pun ada untuk segala bangsa, supaya bangsa-bangsa sujud kepada Allah dan memuliakan-Nya.

BIBLIOGRAPHY

- Brougham, David Royal *Merencanakan Misi Lewat Gereja-Gereja Asia*, Malang: Gandum Mas
- Bosch, David J *Transformasi Misi Kristen*, Jakarta: BPK-Gunung Mulia, 2001
- D.A Carson, *Gereja Zaman Perjanjian Baru dan Masa Kini*, Malang: Gandum Mas, 1997
- Dayton, Edward R. *Planing Strategis for World Evangelization*, Grand rapids: Wiliam B. Eerdmans Company
- Enos, I Nyoman, *Penuntun Praktis Misiologi Modern*, Bandung: Kalam Hidup, 2012
- Kirk, Andrew, *Apa itu Misi*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012
- Ferguson, Sinclair B. dkk, *New Dictionary of Theology Jilid 2*, Malang: SAAT, 2009
- Guthrie, Shirley, *Christian Doctrine*, London: Westminster John Knox Press
- J.H Bavink, *An Introduction to the Science of Missions*, Philipsburg, New Jersey: Presbyterian and Refomed Publishing Co, 1960
- Lumintang, Stevri Indra, *Misiologi Kontemporer*, Batu: Literatur PPII, 2006
- Lumintang, Stevri Indra, *Theologia Reformasi Gereja Abad XXI*, Jakarta: Institut Theologia Indonesia, 2017
- McGavran, Donald A., *Crucial Issues in Missions Tomorrow*, Chicago: Moody Press, 1972
- Phillips, Richard D. dkk, *Gereja*, Surabaya: Momentum, 2012
- Scheunemann, Rainer (dkk) *Misi Holistik Masa Kini; Memahami Injil Dan Misi Gereja Secara Baru*, Jayapura: Program Pasca sarjana Teologi STT GKI "I.S. Kijne", 2006
- Sinaga, Martin L dkk, *Pergulatan Kehadiran Kristen di Indonesia: Teks-Teks terpilih Eka Darmaputera*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005
- Siwu, Richard A.D *Misi dalam Pandangan Ekumenikal dan Evangelikal Asia 1910-1961-1991*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996
- Peters, George W., *Teologi Pertumbuhan Gereja*, Malang: Gandum Mas, 2013
- Peters, George W., *A Biblical Theology of Missions*, Malang: Gandum Mas, 2006
- Thomas, Norman E. *Teks-Teks Klasik tentang Misi dan Kekristenan Sedunia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000
- Tomatala, Yakob *Teologi Misi*, Jakarta: YT Graduate School of Leadership, 2003
- W. J. S. Poerwadarminta, *KBBI*, Jakarta: Balai Pustaka, 1985
- Woge, Edmund, *Dasar-Dasar Misiologi*, Yogyakarta: Kanisius, 2002